

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting yang dimiliki oleh manusia. Pada dasarnya bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan terhadap sesamanya. Komunikasi yang paling utama adalah bahasa, dengan bahasa manusia dapat berinteraksi kepada sesama dan mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, isi hati, perasaan, maupun emosi, baik secara lisan, maupun tulisan. Karena suatu komunikasi itu tidak terlepas dari aturan yang mengatur adanya interaksi komunikasi yang terjalin dengan baik.

Proses tindak tutur dalam percakapan untuk saling berinteraksi tidak terlepas dari bahasa, karena bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Tindak tutur merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik, karena proses komunikasi seseorang tidak terlepas dari tindak tutur. Richar dan Jack C. Richard (dalam Antilan Purba, 2002:77) menjelaskan bahwa “tindak tutur adalah segala tindak yang kita lakukan melalui bahasa, segala yang kita lakukan ketika kita berbicara”. Merujuk dengan hal itu, Sinclair dan Coulthard 1975 (dalam Antilan Purba, 2002:77) menjelaskan bahwa “tindak tutur adalah unit terkecil berbicara yang bisa dikatakan mempunyai satu fungsi misalnya keterangan atau bertanya”.

Masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupannya masih ada keterkaitan antara suku yang satu dengan suku yang lainnya, keberagaman tidak menjadikan setiap suku hidup sendiri, akan tetapi sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dalam menjalani kehidupannya, namun tetap saling membutuhkan. Begitu juga dengan hubungan manusia yang berbeda jenis yaitu antara laki-laki dan perempuan saling membutuhkan untuk di jadikan teman hidup, dipersatukan lewat perkawinan sebagai awal kehidupan dalam sebuah keluarga.

Perkawinan adalah ikatan sosial antar pribadi yang membentuk hubungan kekeluargaan, meresmikan hubungan antar pribadi yang di dasari ikatan perjanjian hukum, agama dan budaya. Bentuk dan tata cara perkawinan berbeda-beda, tergantung pada budaya daerah setempat, karena melalui hal inilah seorang pria dan wanita memiliki status baru di lingkungan masyarakat. Perkawinan tidak hanya melibatkan kedua mempelai, tetapi juga melibatkan keluarga dan seluruh masyarakat daerah (suku) setempat.

Seperti dalam upacara *Panggih* atau *Temu Penganten* “*Nemokan*” pada adat perkawinan suku Jawa. Secara tradisional upacara *Panggih* atau *Temu Penganten* “*Nemokan*” dilaksanakan di rumah orang tua penganten putri yang artinya mempertemukan manten laki-laki dan manten perempuan. Pada saat dan waktu yang telah ditentukan,

penganten pria diantar oleh orang tua dan saudara-saudaranya yang hadir dalam acara ini, tiba didepan rumah pengantin putri dan berhenti didepan pintu rumah. Sementara itu, pengantin wanita dengan dikawal saudara-saudaranya dan diikuti kedua orang tuanya, menyongsong kedatangan rombongan pengantin pria dan berhenti dipintu rumah depan. Pada acara perkawinan adat Jawa ini ada yang dikatakan dengan melempar sirih (Balangan Suruh) dalam arti bahasa Jawanya yang ada dalam pelaksanaan pertemuan manten, maksudnya kedua penganten bertemu dan berhadapan langsung pada jarak sekitar dua atau tiga meter, keduanya berhenti dan dengan sigap saling melempar ikatan daun sirih yang diisi dengan kapur sirih dan diikat dengan benang. Kedua penganten dengan sungguh-sungguh saling melempar sambil tersenyum, diiringi kegembiraan semua pihak yang menyaksikan. Menurut kepercayaan dulu, daun sirih punya daya untuk mengusir roh jahat, sehingga dengan saling melempar daun sirih, kedua pengantin adalah benar-benar pengantin sejati, bukan palsu. pelaksanaan *Nemokan* ini ketika pengantin saling berhadapan diberi jarak 2-3 meter dengan pembatas kain atau yang disebut sebagai pintu didepannya, yang artinya bahwasannya petunjuk pertemuan manten putri dan manten laki-laki dalam adat suku Jawa dinamakan *saembara* dilengkapi dengan persyaratan dan ketentuan yang diajukan oleh pihak pengantin putri.

Pada acara *Nemokan* ada yang juga dinamakan ritual wiji dadi, setelah pelaksanaan saembara selesai dengan perbagai macam persyaratan dan ketentuan yang diajukan dan diinginkan sudah dipenuhi, maka pintu pembatas yang menggunakan kain tersebut dibuka. Acara yang selanjutnya adalah ritual wiji dadi, maksudnya penganten pria menginjak sebuah telur ayam kampung hingga pecah dengan telapak kaki kanannya, kemudian kaki tersebut dibasuh oleh penganten putri dengan air kembang. Artinya adalah rumah tangga yang dipimpin seorang suami yang bertanggung jawab dengan istri yang baik, tentu menghasilkan hal yang baik pula termasuk anak keturunan.

Acara perkawinan ini tidak terlepas juga dengan acara istri meminta izin kepada suami atau dalam bahasa Jawa disebut dengan acara Sungkeman, maksudnya acara meminta izin kepada suami dengan maksud jika ada kesalahan yang dilakukan oleh istri kepada suami, maka suami harus memberi maaf kepada istri. Diacara ini sepasang pengantin akan wajib juga melakukan sungkem kepada kedua belah pihak orang tua. Mula-mula kepada orang tua pengantin wanita kemudian kepada orang tua pengantin pria. *Sungkem* adalah merupakan bentuk penghormatan tulus kepada orang tua. Pada waktu *sungkem* (menghormat dengan posisi jongkok, kedua telapak tangan menyembah dan mencium lutut yang di-sungkemi).

Percakapan yang dilakukan selama dalam proses acara *Nemokan* berlangsung oleh *Perias Temanten* pihak pengantin putri dan pihak pengantin pria. Dengan menunjukkan rasa hormat sehingga dapat saling terjaga kesopanan

untuk menyambut belah pihak mempelai dalam hal apapun ketika acara besar dan sakral berlangsung. Tindak tutur dalam hal ini termasuk dalam konteks tindak tutur lisan. Kajian pragmatik mengkaji makna yang ada dalam konteks baik secara tersurat maupun tersirat sesuai dengan konteks pembicaraan. Pragmatik fokus pada bagaimana penutur atau penulis menggunakan pengetahuan mereka untuk menyatakan suatu makna kepada pendengar sehingga komunikasi berjalan lancar. Dalam hal ini tindak tutur juga merupakan gejala individual yang di tuturkan oleh seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu (Chaer, 2010:27).

Bahasa percakapan yang dilakukan memiliki makna, fungsi dan tujuan, percakapan yang dilakukan dapat dilihat dari tindak bahasa atau tindak tutur lokusi, ilokusi. Untuk mengetahui percakapan yang terkait dengan tindak tutur *Nemokan* yang dilakukan oleh *perias temanten* dapat dikaji melalui bahasa percakapan, dan konteks situasi ujaran. Bahasa percakapan merupakan tindak tutur atau tindak ujar yang diucapkan secara langsung saat berkomunikasi dengan dengan mitra tuturnya. Konteks yang dimaksudkan adalah konteks situasi acara *Nemokan* pada adat perkawinan suku Jawa di masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara yang dilakukan secara langsung dengan bertatap muka, sehingga tercipta proses komunikasi yang sesuai dengan konteks situasi ujarannya. Tindak tutur atau bahasa percakapan tersebut termasuk dalam kajian pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang kaitan antara bahasa dengan konteksnya yang merupakan dasar penentuan pemahaman. Leech (dalam Antilan Purba, 2002:6) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah sebagai studi mengenai makna ujaran di dalam situasi dan sebagai kajian mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan bahasa secara komunikatif. Konteks adalah uraian atau kalimat yang dapat menambah kejelasan dalam kalimat, konteks juga dapat mempengaruhi interpretasi tindak tutur. Konteks juga merupakan tuturan dalam kajian linguistik yang terdapat semua aspek sosial dari tuturan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis tindak tutur dalam acara *Nemokan* pada adat perkawinan suku Jawa di masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara. Oleh karena itu, penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan teori Pragmatik. Pendekatan pragmatik yaitu mengkaji tentang bahasa dengan konteksnya. Peneliti akan melihat makna tindak tutur dalam acara *Nemokan* di masyarakat Desa sukaramai Sei Bejangkar dengan mengangkat judul **“Tindak Tutur dalam Acara “*Nemokan*” Adat Jawa pada Masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Tindak tutur lokusi pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara.
2. Tindak tutur Ilokusi pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara.
3. Tindak tutur Perlokusi pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara.
4. Makna dari tindak tutur lokusi, ilokusi pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis melakukan pembatasan masalah untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan fokus dalam satu tujuan. Penelitian ini dibatasi pada makna tindak tutur pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Tindak tutur apa yang terdapat pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara?
2. Apakah makna dari tindak tutur pada acara *Nemokan* adat perkawainan suku Jawa di masyarakat Desa Sukaramai Sei Bejangkar Kabupaten Batu Bara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang digunakan pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa.
- 2 Mendeskripsikan makna tindak tutur pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

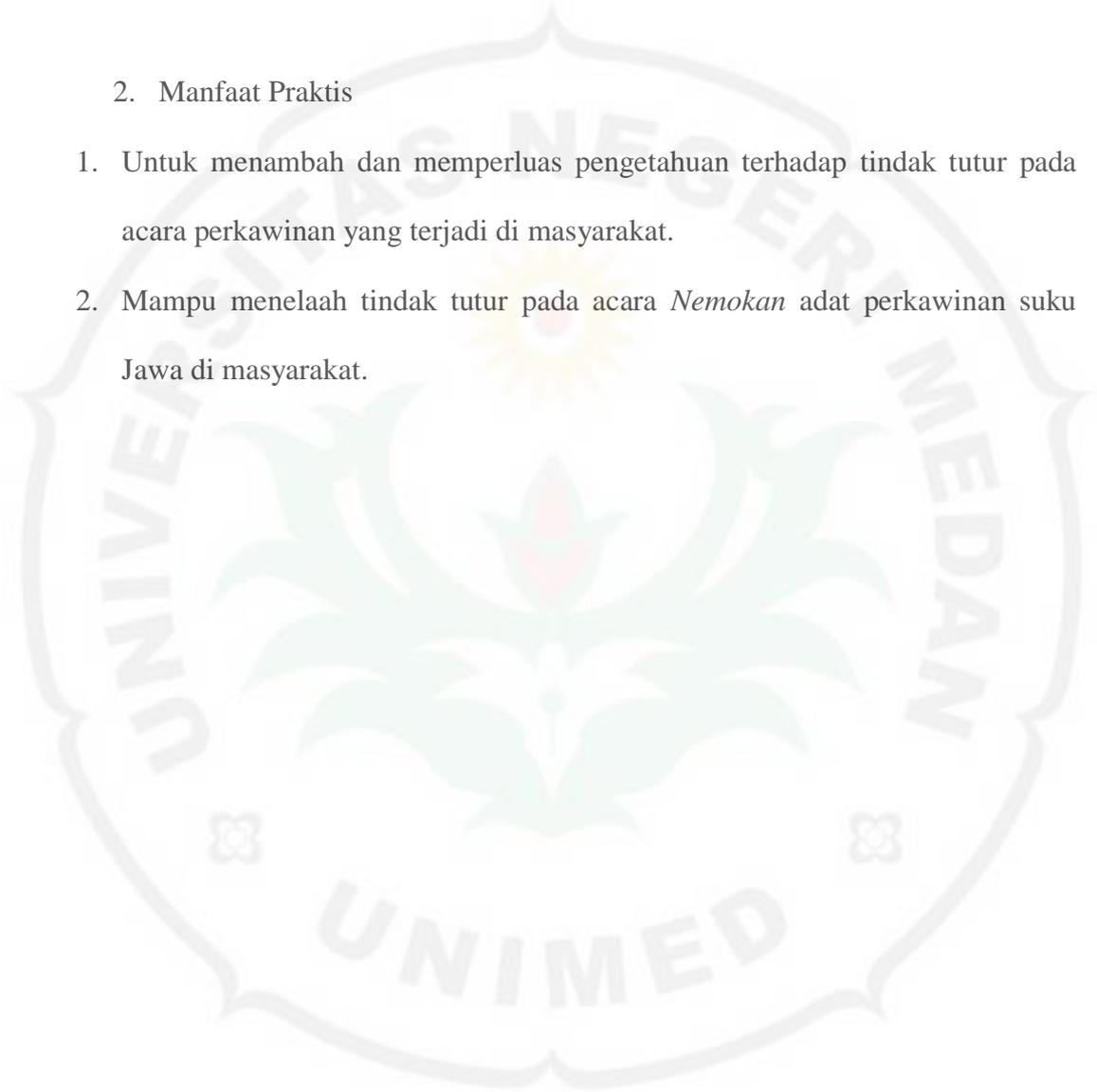
Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan untuk menilai sebuah bahasa yang baik dalam percakapan. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bermanfaat untuk memperluas wawasan dan melengkapi khazanah keilmuan yang berkaitan tentang tindak tutur.
2. Dapat menambah pengetahuan tentang pembejaraan studi pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur.
3. Sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca dalam pengkajian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

4. Dapat menjadi rujukan penelitian lanjutan yang relevan.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan terhadap tindak tutur pada acara perkawinan yang terjadi di masyarakat.
2. Mampu menelaah tindak tutur pada acara *Nemokan* adat perkawinan suku Jawa di masyarakat.



THE
Character Building
UNIVERSITY